
PEMANFAATAN MEDIA SKYPE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Oleh Nurhadi¹

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

Abstrak

Dalam rangka menuju *world class university* (universitas kelas dunia), sudah menjadi keharusan bagi universitas seperti Universitas Negeri Yogyakarta untuk meningkatkan semua aspek layanannya, baik dalam bidang pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian pada masyarakat. Salah satu poin kecil yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran bahasa kedua, adalah skype. Media skype bisa mengatasi keterbatasan jarak kelas antara dosen dengan mahasiswa karena dapat dilakukan dari jarak jauh dengan sambungan internet. Ketrampilan menggunakan skype juga menuntut sejumlah perbaikan lainnya seperti perawatan daya catu listrik dan jaringan internet serta ketrampilan para dosen agar melek IT. Dengan demikian, kualitas layanan ataupun kualitas ketrampilan dosen dan juga mahasiswa dapat ditingkatkan menuju kearah yang lebih baik.

Kata kunci: media pembelajaran, skype, universitas kelas dunia, pembelajaran jarak jauh.

Pendahuluan

Dalam salah satu targetnya, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mencanangkan ingin menjadi salah satu universitas kelas dunia atau sering dislogankan dalam bahasa Inggris sebagai *world class university* (WCU). Artinya, sebagai salah satu universitas terkemuka di Yogyakarta atau katakanlah juga di Indonesia, UNY ingin menjadi salah satu universitas yang memiliki kualitas tingkat dunia. UNY tidak hanya menjadi universitas yang berkualitas di tingkat regional ataupun nasional tetapi juga ingin menuju universitas yang setingkat dengan universitas-universitas tingkat atau kelas dunia. Tentu saja maksudnya bukan menjadi universitas yang terbaik tetapi masuk dalam jajaran universitas yang baik. Dan levelnya bukan sekedar tingkat regional atau nasional tetapi tingkat dunia.

Sasaran tersebut menjadi logis manakala untuk menjadi universitas terbaik di tingkat Yogyakarta saja rasanya tidak mudah mengingat universitas lain seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) sudah relatif mapan dan baik kualitasnya. Tidak mudah

¹ Selain mengajar sastra di Jurusan PBSI, penulis juga mengajar bahasa Indonesia untuk orang asing di UNY dan di Wisma Bahasa

untuk “mengalahkan” UGM guna menjadi universitas yang terbaik di level Yogyakarta. Apalagi untuk tingkat nasional ataupun internasional. Dengan demikian, pengertian *world class university* atau universitas kelas atau tingkat dunia adalah sesuatu yang mungkin dicapai oleh UNY. Asalkan seluruh perhatian atau fokus civitas akademiknya ditujukan untuk mencapai sasaran ini.

Meski demikian, penafsiran *world class university* tampaknya tidak hanya “menjadi universitas kelas dunia atau universitas tingkat dunia”, ekspresi dalam bahasa Inggris itu mungkin bisa ditafsirkan lain. Penafsiran lain itu bisa berupa universitas yang pengelolaan kelasnya setaraf dengan universitas tingkat dunia. Artinya, kelas-kelas yang diselenggarakan UNY merupakan kelas yang memiliki standar atau kualitas tingkat dunia. Bukan universitas tingkat kampung. Kelas semacam ini tentu saja dikelola dengan sistem penjaminan mutu yang baik dan pengajar serta pembelajarnya pun juga memiliki atau mencapai tingkat yang baik pula. Dan seringkali, penafsiran terhadap hal semacam ini diaplikasikan dengan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Sebuah penafsiran yang rasanya tidak benar-benar amat.

Masih ada penafsiran yang lain lagi. *World class university* artinya para mahasiswa yang belajar di UNY tidak hanya mahasiswa dalam negeri alias WNI, melainkan juga dipenuhi oleh para pembelajar asing. Akan lebih keren lagi jika mahasiswa asing itu tidak hanya berasal dari negeri tetangga yang serumpun (seperti Malaysia, Thailand, atau Kamboja) tetapi juga WNA yang bule. Semakin banyak mahasiswa asingnya, semakin tinggi pula tingkat kualitas “keduniaannya”. Masih dalam konteks ini, seharusnya tidak hanya mahasiswanya yang berasal dari negara lain tetapi juga para dosennya juga banyak yang berasal dari negara lain. Meski untuk yang ini, tampaknya dosen-dosen asing itu baru sebatas penutur asli untuk pengajar program studi bahasa asing yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).

Mungkian penafsiran terhadap ekspresi *world class university* tidak hanya itu. Chaedar Alwasilah (2010) malah mendefinisikan kembali istilah *world class university* menjadi internasionalisasi universitas. Artinya, sejumlah universitas di Indonesia tidak hanya membidik (calon) mahasiswanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri seperti penafsiran yang terakhir. Artinya, untuk belajar sesuatu, mahasiswa tidak harus

belajar di universitas yang ada di negara-negara Barat tetapi juga ke Indonesia dengan memilih sejumlah program studi yang mapan dari sejumlah universitas yang ada. Jadi, tidak hanya sebatas belajar bahasa Indonesia atau budaya Indonesia tetapi juga belajar tentang teknik, matematika, atau mungkin tentang kedokteran atau lainnya.

Henry M. Levin, dkk (2010) menyatakan kategori *world class university* secara umum ditandai dengan peranannya pada tiga aspek, yakni: (1) *excellence in education of their students*, (2) *research, development and dissemination of knowledge*, dan (3) *activities contributing to the cultural, scientific, and civic life of society*. Universitas kelas dunia adalah universitas yang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sempurna, juga dalam bidang penelitian (termasuk dalam pengembangan dan diseminasi terhadap ilmu pengetahuan), serta memiliki kontribusi kegiatan dalam bidang budaya, keilmuan, dan kehidupan sosial.

Terlepas dari berbagai penafsiran tentang *world class university*, ada satu poin yang sama-sama dimiliki dari sejumlah penafsiran tersebut, yakni kualitas dengan standar mutu yang tinggi atau baik. Terlepas dari parameter standar mutu mana yang digunakan, yang jelas memiliki kualitas yang baik atau prima. Itulah target yang hendak dibidik, tidak hanya UNY dalam konteks ini, tetapi juga sejumlah universitas lain di Indonesia. Sebuah gagasan yang tidak terlalu utopis kalau disikapi secara serius dan diwujudkan dengan langkah-langkah yang realistis dan konkret. Meski demikian, seringkali di lapangan realisasinya tidak begitu mendukung.

Dalam rangka pembicaraan tentang kualitas atau tingkatan universitas kelas dunia inilah topik tulisan ini dikaitkan. Dari berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, ada sebuah pembahasan yang menyangkut sebuah topik kecil yang bisa jadi menjadi tolok ukur dalam pencapaian kelas dunia yang kompleks dan menyeluruh. Topik yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana kelas-kelas di UNY dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan mengkreasikan fasilitas di internet, yakni fasilitas atau situs skype, khususnya untuk pembelajaran bahasa kedua. Dengan demikian, usaha pemanfaatan skype di sini terkait dengan pembelajaran yang lebih kecil lingkupnya, yakni untuk pembelajaran bahasa kedua, baik untuk pembelajaran

bahasa Inggris, Perancis, Jerman, maupun Indonesia bahkan Jawa yang terdapat di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY.

Dalam konteks tulisan ini, memang sengaja dipergunakan istilah bahasa kedua, bukan bahasa asing karena bisa melingkupi pembelajaran bahasa Indonesia (atau Jawa) untuk mereka yang belum menguasainya. Jadi, tidak hanya untuk bahasa Inggris, Perancis, atau Jerman yang sering dikategorikan sebagai bahasa asing. Sebelum ke topik pembahasan, berikut ini akan dipaparkan secara sekilas apa itu media pembelajaran.

Kajian Teori

Media pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran selain dosen, mahasiswa, materi, metode, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran, seringkali pemanfaatan media tidak secara mutlak menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran tetapi lebih sebagai aspek penunjang saja. Artinya, media pembelajaran seringkali hanya sebatas memperbesar tingkat keberhasilan pembelajaran menjadi lebih baik.

Mirip seperti senjata bagi pemburu, keahlian pengguna media dalam pembelajaran turut menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Pemakaian media yang tepat bisa meningkatkan keberhasilan. Akan tetapi, tidak semua senjata cocok untuk segala binatang buruan. Demikian halnya terhadap pemakaian media pembelajaran, tidak ada media yang selalu cocok digunakan dalam segala situasi pembelajaran. Media yang canggih tidak selalu berdampak tinggi terhadap hasil pembelajaran. Prinsip seleksi dan fleksibilitas dalam menggunakan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik kelas, dosen, mahasiswa, materi, metode, teknik evaluasi pembelajaran, dan aspek pembelajaran lainnya. Dalam konteks seperti inilah akan dibahas bagaimana situs skype dipergunakan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Media pembelajaran seringkali dibedakan dengan alat pembelajaran. Alat pembelajaran adalah suatu instrumen yang dipergunakan guna membantu kelancaran pembelajaran dan tingkat pencapaian proses pembelajaran. Hal yang sama juga

berlaku untuk media pembelajaran. Hanya bedanya, alat pembelajaran tidak memiliki konten atau materi pembelajaran sementara media memilikinya. Tape rekorder adalah alat pembelajaran. Akan tetapi, manakala tape rekorder itu dipergunakan bersama dengan kaset yang berisi materi pembelajaran, fungsinya berubah dari alat pembelajaran menjadi media pembelajaran. Papan tulis dan spidol adalah alat pembelajaran. Akan tetapi, jika keduanya dipergunakan untuk menuangkan ide-ide atau materi pembelajaran, maka fungsinya berubah menjadi media pembelajaran.

Jenis-jenis media atau alat pembelajaran itu beragam. Akhmad Sudrajat (2010) menggolongkan media pembelajaran menjadi 4 kelompok: (1) *media visual*: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik; (2) *media audial*: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya; (3) *projected still media*: *slide*, *over head projektor (OHP)*, *in focus* dan sejenisnya; (4) *projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Selain penggolongan seperti di atas, media pembelajaran juga dapat digolongkan menjadi media: objek langsung atau tiruan, visual, audio, dan audio-visual. Dalam pembelajaran bahasa kedua, objek langsung seperti buah-buah di pasar atau tiruannya bisa dijadikan alat atau media pembelajaran. Mengajarkan konsep "tempe" (dalam pembelajaran BIPA) akan lebih mengena dan praktis jika peserta didik diajak ke warung dikenalkan dengan salah satu lauk yang bernama tempe itu. Peserta didik bisa melihat bendanya, bahkan bisa merasakan kenikmatannya.

Media visual berkaitan dengan indera penglihatan yang contoh-contohnya bisa berupa stick-figure, gambar berseri, kartun, atau gambar-gambar suasana hingga OHP (*over head projector*) yang biasa dipergunakan untuk melatih ketrampilan berbicara. Dari media-media bergambar inilah seringkali ketrampilan berbicara bahasa target bisa dilatih. Dalam pembelajaran bahasa kedua, gambar-gambar semacam ini tidak hanya digunakan sebagai media, materi yang terdapat dalam buku-buku ajar pembelajaran bahasa kedua pun dipenuhi dengan aneka ilustrasi bergambar. Sebuah konsep yang sama yang diwakili oleh sebuah gambar dalam belajar bahasa kedua, muncul dalam ekspresi bahasa target. Inilah karakteristik gambar dalam pembelajaran bahasa kedua.

Posisinya cukup penting. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana buku-buku pelajaran bahasa kedua tanpa gambar, mirip seperti buku-buku teks yang kering.

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Contohnya bisa mulai dari piringan hitam, kaset, audio CD, radio, hingga mp3. Perkembangan teknologi komputer dan internet pada zaman sekarang bisa memposisikan media seperti PH, kaset, ataupun radio tampak usang. Dengan ketrampilan mengakses internet dan mengoperasikan komputer, seorang pengajar bisa memanfaatkan berbagai media seperti CD ataupun fasilitas mp3 untuk mempermudah proses pembelajaran.

Media audio-visual merupakan media yang menggabungkan indera pendengar dan penglihatan sekaligus. Televisi, video, film, VCD, dan sejumlah media sejenis lainnya seringkali dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Kini hampir semua pembelajaran bahasa sudah meninggalkan kaset video dan menggantinya dengan cakram (VCD atau DVD) atau *flashdisc* yang berisi program-program pembelajaran yang bisa dioperasikan lewat komputer menjadi lebih praktis. Media semacam ini belum populer atau bahkan belum dikenal dalam pembelajaran bahasa sepuluh tahun yang lalu. Kemajuan teknologi informasi turut berpengaruh dalam perkembangan penggunaan media pembelajaran bahasa kedua.

Lalu bagaimana hubungannya dengan media skype yang telah disinggung di bagian awal? Termasuk jenis media pembelajaran yang manakah media skype itu? Bagaimana cara pengoperasiannya? Sebelum berbicara secara teknik operasionalnya, berikut ini disinggung secara sekilas apa itu skype dan bagaimana konteks relasinya dengan pembelajaran bahasa kedua.

Hasil dan Pembahasan

Skype adalah suatu situs di internet yang menyediakan jasa komunikasi langsung di mana pembicara bisa mengontak lawan bicaranya dengan fasilitas telepon dan gambar *online* sehingga keterbatasan jarak komunikasi dapat diatasi. Dengan fasilitas yang dimiliki skype, seseorang di Yogyakarta dapat melakukan kontak langsung dengan seseorang bahkan beberapa orang di belahan dunia lain untuk saling berbicara dan menatap lawan bicaranya. Pengguna skype harus terkoneksi lewat jaringan internet

yang dilengkapi dengan perangkat *head-phone* (yang terdiri atas piranti untuk mendengarkan dan berbicara) dan camera web (untuk melihat lawan bicara). Dan piranti komunikasi skype di internet ini bersifat gratis.

Dalam situsnya www.about.skype.com (diunduh pada 1 Desember 2010) dinyatakan kapan sejarah berdirinya dan bagaimana penggunaannya sekarang seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Skype was founded in 2003. It's based in Luxembourg, with offices in Europe, the US and Asia. It's owned by an investor group led by Silver Lake and which includes eBay Inc, Joltid Limited and Skype founders Niklas Zennström and Janus Friis, the Canada Pension Plan Investment Board and Andreessen Horowitz.

With its users making 6.4 billion minutes of calls to landlines and mobiles in the first half of 2010, Skype is a leading global Internet communications company. And of course, Skype-to-Skype voice and video calls are completely free. In the first half of 2010, Skype users made 88.4 billion minutes of Skype-to-Skype calls, and approximately 40% of these were video calls.

Lebih lanjut situs tersebut menyatakan sejumlah kelebihan yang diperoleh para penggunanya dalam melakukan komunikasi lewat berbagai kemudahan yang dimiliki oleh skype. Berikut kutipannya. *"Skype's buzzing 24 hours a day, 7 days a week, worldwide. At peak times, there are up to 23 million people online. What's most important, however, is what Skype can do. Voice and video calling, IM and SMS are now available on a wide range of operating systems and mobile devices. They connect business colleagues, saving them time and money and allowing them to stay ahead of the competition. And they help keep friends and families together, wherever they are in the world."*

Informasi lengkap tentang skype juga dapat dilihat dalam situs Wikipedia (Diunduh pada 1 Desember 2010). Pada bagian awal penjelasan tentang skype, Wikipedia menuliskannya sebagai berikut. *"Skype (pronounced /ska:ɪp/) is a [software application](#) that allows users to make [voice calls over the Internet](#). Calls to other users within the Skype service are free, while calls to both traditional [landline telephones](#) and mobile phones can be made for a fee using a debit-based user account system. Skype has also become popular for its additional features which include [instant messaging](#), [file transfer](#), and [video conferencing](#). The network is operated by a company called [Skype Limited](#), which has its headquarters in [Luxembourg](#) and is partly owned by [eBay](#)."*

Skype adalah fasilitas atau situs internet yang bersifat umum, artinya bukan sebagai perangkat yang memang disengaja dibuat sebagai media pembelajaran. Karena sejumlah kelebihan yang dimilikinya, khususnya untuk berkomunikasi antarwilayah

hingga antarnegara secara gratis, skype menjadi alternatif yang menguntungkan untuk dijadikan media pembelajaran. Bagaimana caranya?

Dalam kasus di Wisma Bahasa (salah satu lembaga kursus bahasa Indonesia untuk orang asing yang terletak di Yogyakarta), skype dipergunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Seringkali pembelajaran jarak jauh ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran di kelas yang pernah dilakukan oleh pembelajar di Wisma Bahasa. Setelah para pembelajar itu selesai atau mungkin karena keterbatasan waktu, mereka kembali ke negara asal masing-masing. Di sana mereka kemudian melanjutkan pembelajarannya dengan model pembelajaran jarak jauh secara langsung.

Setelah disepakati mengenai kelanjutan materi pembelajarannya dan (ini yang penting) kapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauhnya itu, antara pihak pengajar dengan pembelajar akan melakukan kontak secara langsung via skype. Kedua belah pihak menghadapi komputernya masing-masing yang telah terhubung dengan skype yang dilengkapi dengan piranti pandang-dengar-bicara. Artinya, keberlangsungan pembelajaran semacam ini akan berjalan jika sambungan internet dan server skype-nya lancar tidak ada hambatan serta piranti *webcam* dan *head-phone* juga berfungsi. Setelah itu, proses pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya tanpa terhalang jarak yang mungkin bisa ribuan kilometer jauhnya.

Antara pengajar dan pembelajar bisa saling berinteraksi seperti halnya manakala mereka belajar di kelas reguler. Pengajar bahkan bisa menuliskan sejumlah catatan, instruksi, atau latihan lewat sarana yang terdapat di dalamnya. Praktis, pembelajaran semacam ini tidak banyak mengalami kendala seperti yang telah dilakukan di Wisma Bahasa belakangan ini. Hal itu dapat dilakukan karena pembelajarnya hanya satu orang. Bagaimana kalau pembelajarnya cukup banyak, seperti satu kelas sebagaimana terjadi di UNY, khususnya di FBS?

Di FBS UNY ada sejumlah jurusan atau program studi yang terkait dengan pembelajaran bahasa, mulai dari Bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Indonesia, dan Jawa. Dua yang terakhir tidak termasuk pembelajaran bahasa kedua, kecuali jika dipelajari oleh orang asing. Seperti yang dijelaskan di bagian depan, skype dalam konteks ini hanyalah perangkat yang dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh.

Skype bukanlah program interaktif yang didesain untuk belajar bahasa kedua. Skype hanyalah piranti yang mengatasi keterbatasan ruang atau kelas dalam pengertiannya yang konvensional. Akan tetapi, di balik penggunaan media semacam skype (masih ada program atau situs lainnya yang sejenis di internet) ada sejumlah fasilitas pendukung dan skill yang kompleks untuk memanfaatkannya. Hal ini bisa menjadi salah satu indikasi atau parameter sebuah institusi pembelajaran dikategorikan sebagai *world class university*.

Kasus pembelajaran via skype seperti yang dilakukan di Wisma Bahasa bisa dimengerti dengan mudah karena memang pembelajarannya berasal dari luar negeri. Lalu bagaimana dengan situasi FBS UNY yang pengajar dan para pembelajarannya sama-sama berasal dari Indonesia, bahkan secara keseharian mereka sama-sama tinggal di dekat kampus.

Mungkin situasinya bisa dibayangkan sebagai berikut. Ada seorang dosen yang memiliki mobilitas yang tinggi sehingga seringkali meninggalkan jadwal kuliahnya. Pada saat yang bersamaan mungkin dia sedang berada di Jakarta, atau masih menunggu jadwal penerbangan yang tertunda di sebuah bandara. Dengan demikian, dia tidak bisa hadir secara nyata di depan kelas. Bisa jadi dia memanfaatkan e-learning atau fasilitas lainnya dalam situasi seperti ini sehingga dapat dikatakan dia tidak membolos mengajar.

Meskipun demikian, kontak langsung dosen dengan para mahasiswa belum terjadi. Padahal dalam pembelajaran bahasa kedua, pembelajaran yang komunikatif menuntut kontak langsung. Dan skype memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang terkendala oleh jarak tersebut. Artinya, pada jadwal perkuliahannya, dosen bisa membuka skype di mana pun dia berada asalkan tersambung ke dalam jaringan internet yang dilengkapi dengan *webcam* dan *head-phone*.

Di kelas para mahasiswa dapat merespon pembelajaran dengan membuka skype. Dengan catatan, situasi kelas juga harus terhubung dengan piranti pandang-dengar-bicara yang bisa dipergunakan secara klasikal. Artinya, perlu speaker yang dapat dipergunakan untuk mendengar suara dosen dan juga untuk menjawab atau

merespon serta ada webcam yang dapat diperbesar untuk seluruh kelas. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya meskipun terbentang jarak yang memisahkan dosen dengan para pembelajarnya.

Selain untuk pembelajaran jarak jauh, skype juga dapat dimanfaatkan untuk seminar internasional semacam ini. Para pembicara asing atau pembicara Indonesia yang tidak bisa hadir di lokasi seminar bisa "didatangkan" dengan menggunakan skype. Para pembicara yang berada di luar lokasi seminar bisa berinteraksi dengan peserta seminar asalkan persiapan kontak jarak jauh ini dipersiapkan lebih dulu oleh panitia. Dengan demikian, pembicara asing atau pembicara ahli bisa ditingkatkan jumlahnya sehingga kualitas dan kuantitas seminar internasional itu bisa mencerminkan tingkatan universitas WCU. Bukankah dengan cara semacam ini panitia bisa menghemat ongkos perjalanan dan akomodasi pembicara?

Yang perlu diperhatikan, bukan hanya pada penyediaan fasilitas seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, ada sejumlah hal yang harus diperhatikan karena fungsinya sebagai penyokong keberhasilan pembelajaran semacam ini. Sebagai media teknologi informasi (IT) yang terkait dengan elektronik, kestabilan daya listrik harus terjamin. Artinya, kalau listrik tiba-tiba padam, semua piranti tersebut akan terputus. Kelas tidak bisa berjalan. Jaringan internetnya pun (apakah dengan kabel atau *hotspot*) juga harus dijamin keberlangsungannya. Seringkali perawatan atau *maintenance* terhadap fasilitas elektronik tidak mendapatkan prioritas, baik tenaga ahlinya maupun dananya.

Untuk menuju universitas setingkat kelas dunia, universitas termasuk UNY sebaiknya menerapkan standar seperti yang dilakukan oleh hotel berbintang, rumah sakit, ataupun supermall. Daya catu listrik merupakan hal yang sangat penting untuk hotel, rumah sakit, ataupun mall. Ketika listrik PLN mati, mereka menggantinya dengan generator. Dalam kenyataan sehari-hari seringkali ketika listrik PLN mati sejumlah aktivitas di kampus juga terhenti. Pemakaian alat-alat dan media elektronik juga terhenti. Pembelajaran kembali ke sistem Iqra (bukan model pembelajaran baca Quran tetapi model baca dan dengar secara tradisional).

Jangankan pembelajaran via skype, pembelajaran dengan memutar kaset saja tidak bisa berlangsung manakala listrik mati. Oleh karena itu, mengapa pihak kampus tidak memikirkan alternatif untuk memiliki generator listrik sebagai cadangan? Tidak hanya itu, tetapi juga harus dijaga keberfungsian. Jangan sampai listrik PLN mati, generator cadangan yang seharusnya menggantikannya malah macet, tidak berfungsi juga. Ini penting karena seringkali pengadaan barang lebih mudah dilakukan daripada perawatannya. Demikian juga terkait dengan fasilitas lainnya, mulai dari komputernya, LCD, speaker, dan jaringan internetnya juga harus terawat. Parahnya, di Indonesia seringkali ada anggapan kalau fasilitas umum itu tidak ada yang beres, berbeda dengan fasilitas pribadi yang mewah dan luks. Lihat saja, kendaraan umum itu tidak ada yang bagus, berbeda dengan mobil pribadi bupati. WC umum tidak banyak yang bersih, kebanyakan kotor tak terawat. Beda dengan WC pribadi bupati yang kering dan pakai karpet, kita malah bisa tidur di sana karena dikira kamar tidur. Berbicara tentang WC umum kita jadi teringat kembali dengan kata *world class university* yang kalau disingkat sama-sama menjadi WCU.

Kembali ke konteks *world class university*, sepertinya tidak ada salahnya jika universitas meniru pelayanan seperti yang dilakukan oleh hotel berbintang, rumah sakit atau supermall. Singapura yang kini menjadi idaman bagi warga dunia untuk tempat tinggal karena kenyamanannya pernah dikatakan oleh Geonawan Mohamad sebagai rumah sakit dan mall besar. "*Every thing is fine in Singapore*". Hati-hati dengan kata *fine* pada kalimat tersebut. Pertama, berarti segalanya oke atau baik-baik saja. Akan tetapi yang kedua, kata *fine* juga berarti denda, yang memiliki konotasi dengan kata mahal.

Penutup

Piranti internet seperti skype merupakan salah satu kemudahan yang ditujukan pada generasi mutakhir yang melek IT. Hal semacam ini belum ditemukan pada 10 tahun yang lalu. Sebagai manusia yang hidup di milenium ketiga yang ditandai dengan perkembangan alat-alat elektronik yang selalu diperbarui kualitasnya tiap enam bulan, kita dituntut untuk berusaha mengikuti perkembangan itu. Termasuk dalam konteks

pembahasan tulisan ini yaitu pemanfaatan skype sebagai media pembelajaran bahasa kedua. Ada sejumlah program atau situs semacam skype yang dapat kita pergunakan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan skype sebagai media pembelajaran seperti yang telah dibicarakan di depan hanyalah poin kecil dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran atau aktivitas akademis yang menyeluruh dan kompleks. Meski demikian, untuk memanfaatkan skype sebagai media, seorang dosen (juga mahasiswa) tidak hanya mampu mengoperasikannya tetapi secara tidak langsung juga dituntut untuk melek IT (atau memiliki *literacy* dalam bidang IT). Tidak mudah bagi dosen yang telah berumur untuk belajar komputer ataupun internet. Berbeda dengan anak-anak sekarang yang seolah-olah baru lahir dari rahim ibunya langsung bisa mengoperasikan HP ataupun laptop.

Pelatihan kepada civitas akademika terhadap perkembangan ilmu-ilmu atau teknologi baru merupakan salah kewajiban yang harus ditempuh pihak institusi (dalam konteks ini UNY) selain pengadaan barang. Pengembangan *skill* dosen seringkali menjadi aset bagi universitas dalam rangka mencapai *world class university*. Secara sepintas, UNY telah melakukan berbagai hal untuk mewujudkan target itu. Akan tetapi, tampaknya pelatihan terhadap pemakaian skype belum pernah dilakukan di UNY.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. "Internasionalisasi Universitas," *mailinglist pbsi uny*. Diunduh pada 27 November.
- Levin, Henry M., Dong Wook Jeong, dan Dongshu Ou. 2010. "What is a World Class University?" http://www.tc.columbia.edu/center/coce/pdf_files/c12.pdf. Diunduh pada 1 Desember.
- "Skype," <http://www.en.wikipedia.org/wiki/Skype>. Diunduh pada 1 Desember 2010
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Media Pembelajaran," *akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media/pembelajaran*. Diunduh pada 1 Desember.
- "What is skype?" <http://www.about.skype.com>. Diunduh pada 1 Desember 2010.

Artikel no 64 ini disampaikan dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada 18 Desember 2010 dengan tema “Implementasi Pembelajaran Bahasa Asing dalam Perspektif Global; kode: pemanfaatan media
